



Analisis Makna Cinta Abadi dalam Lirik Lagu Sekali Seumur Hidup Karya Lesti Kejora pada Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure

Lidiya^{1*}, Marini², Hagi Julio Salas³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lidiyafadlan@gmail.com

Abstract. Songs are a form of symbolic communication that serves to convey emotional, moral, and cultural messages through beautiful and artistic language. In the context of communication, songs are not merely entertainment, but also a medium for representing meaning that reflects the social and cultural values of society. This study aims to analyze the meaning of eternal love in the lyrics of the song "Sekali Seumur Hidup" by Lesti Kejora using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. This approach emphasizes the relationship between the signifier and the signified in the formation of meaning. The study uses a descriptive qualitative method through text analysis based on Saussure's concept of signs. Song lyrics serve as the primary data to explore the explicit and implicit meanings of the symbols used. The results of the analysis show that linguistic signs such as "mimpi", "raja dan ratu", "sekali selama hidup", and "pier mimpi" represent the value of true love. These symbols depict sincerity, loyalty, honesty, and the spirituality of love as a profound moral message. Communicatively, this song not only tells the story of a romantic relationship, but also emphasizes the universal meaning that true love is sacred, occurs once in a lifetime, and needs to be maintained with sincerity as a form of human emotional and spiritual expression.

Keywords: Communication; Eternal Love; Ferdinand de Saussure; Semiotics; Song Lyrics

Abstrak. Lagu merupakan bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi menyampaikan pesan emosional, moral, dan budaya melalui bahasa yang indah dan bernilai seni. Dalam konteks komunikasi, lagu tidak sekadar hiburan, tetapi juga media representasi makna yang mencerminkan nilai sosial dan kultural masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna cinta abadi dalam lirik lagu "Sekali Seumur Hidup" karya Lesti Kejora dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam pembentukan makna. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis teks berdasarkan konsep tanda Saussure. Lirik lagu dijadikan data utama untuk menelusuri makna eksplisit maupun implisit dari simbol-simbol yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik seperti "mimpi", "raja dan ratu", "sekali seumur hidup", serta "dermaga impian" menjadi representasi nilai cinta sejati. Simbol-simbol tersebut menggambarkan ketulusan, kesetiaan, kejujuran, dan spiritualitas cinta sebagai pesan moral yang mendalam. Secara komunikatif, lagu ini tidak hanya mengisahkan hubungan romantis, tetapi juga menegaskan makna universal bahwa cinta sejati bersifat suci, terjadi sekali dalam kehidupan, dan perlu dijaga dengan keikhlasan sebagai wujud ekspresi emosional serta spiritual manusia.

Kata kunci: Cinta Abadi; Ferdinand de Saussure; Komunikasi; Lirik Lagu; Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi universal yang mampu menjembatani pesan-pesan emosional, sosial, dan budaya kepada khalayak. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pengalaman hidupnya dalam bentuk tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh pendengar. Dalam konteks ilmu komunikasi, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik, tempat terjadinya pertukaran makna antara pencipta lagu, penyanyi, dan pendengarnya.

Lagu menjadi sarana penyampaian pesan yang efektif karena mengandung unsur verbal atau lirik dan nonverbal atau melodi, intonasi, ritme yang bekerja secara simultan dalam

membangun makna. Kata musik dan lagu sudah pasti familiar kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan dari zaman dahulu sampai jaman sekarang kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari musik atau lagu (Rahma: 2024). Lirik, sebagai bentuk bahasa, memainkan peran penting dalam menyampaikan gagasan dan emosi yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Dalam hal ini, proses komunikasi berlangsung melalui kode-kode linguistik yang dimaknai oleh penerima berdasarkan pengalaman, budaya, dan nilai-nilai yang diyakini.

Salah satu lagu yang merepresentasikan fungsi komunikasi simbolik tersebut adalah lagu “Sekali Seumur Hidup” karya Lesti Kejora. Pencipta lagu "Sekali Seumur Hidup" yang dinyanyikan oleh Lesti Kejora adalah Adibal Sahrul. Lagu ini dipublikasikan pada tahun 2022 dan menjadi trending di media sosial. Lagu ini tidak hanya menyentuh aspek emosional pendengar, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang makna cinta yang suci, abadi, dan penuh kesetiaan (Sitompul: 2021). Liriknya menggambarkan keyakinan bahwa cinta sejati hanya terjadi sekali dalam hidup dan merupakan anugerah Tuhan yang patut dijaga selamanya. Pesan ini tersampaikan secara kuat melalui pilihan kata yang lembut, penuh makna religius, dan berakar pada nilai-nilai budaya timur yang menjunjung kesetiaan serta kesakralan pernikahan.

Sebagai produk budaya populer, lagu ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi komunikatifnya (Cristoper: 2021). Ia menjadi media komunikasi massa yang mentransmisikan nilai-nilai sosial tentang cinta dan pernikahan ideal kepada publik, terutama kalangan muda. Lirik “Takkan ku lepas selamanya” dan “Kau yang terbaik untukku” tidak hanya menandakan ekspresi cinta personal, tetapi juga membentuk representasi sosial tentang bagaimana cinta yang sejati seharusnya dimaknai dan dijalani. Dalam hal ini, lagu menjadi pesan budaya yang membangun kesadaran kolektif melalui simbol-simbol dalam komunikasi.

Untuk memahami bagaimana pesan cinta abadi dikonstruksi dan dimaknai dalam lirik lagu tersebut, kajian semiotika Ferdinand de Saussure menjadi relevan (Humaira: 2022). Saussure memandang bahasa sebagai alat komunikasi sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua komponen utama, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified) (Fauziah: 2023). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna, melainkan hasil konvensi sosial. Melalui pendekatan ini, setiap kata dalam lirik dapat dianalisis sebagai tanda yang memiliki makna tertentu dalam sistem komunikasi musik.

Dalam konteks komunikasi, tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu berfungsi sebagai kode yang dikirimkan oleh pengarang dan penyanyi (komunikator) kepada pendengar (komunikan). Pendengar kemudian menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional yang mereka miliki (Humaira: 2022). Proses ini sejalan dengan

konsep encoding dan decoding dalam teori komunikasi, di mana pesan yang dikodekan oleh pencipta lagu tidak selalu diterima secara identik, melainkan diinterpretasikan ulang sesuai kerangka berpikir audiens. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan lirik “Sekali Seumur Hidup” sebagai teks komunikasi yang mengandung pesan simbolik mengenai cinta abadi.

Analisis semiotika dalam penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna cinta abadi dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda yang terdapat dalam lirik. Misalnya, kata “seumur hidup” sebagai penanda tidak hanya mengacu pada durasi waktu, tetapi menandakan konsep kesetiaan, komitmen, dan keteguhan hati dalam mencintai. Begitu pula ungkapan “kau yang terbaik untukku” menandakan penyerahan diri dan penerimaan terhadap takdir cinta yang bersifat religius. Semua tanda ini membentuk sistem makna yang mengomunikasikan nilai-nilai cinta abadi yang ideal menurut budaya masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas lirik sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai pesan komunikasi budaya. Lagu “Sekali Seumur Hidup” menjadi ruang komunikasi simbolik tempat terjadinya interaksi makna antara pengarang, penyanyi, dan pendengar. Melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu merepresentasikan gagasan cinta abadi serta bagaimana pesan tersebut berfungsi dalam konteks komunikasi emosional dan budaya di masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian kajian teori ini menguraikan landasan konseptual yang mendukung penelitian, mencakup teori komunikasi, makna, dan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis utama. Selain menjelaskan hubungan antara bahasa, tanda, dan makna, bagian ini juga meninjau relevansi musik dan lirik lagu sebagai media komunikasi simbolik yang sarat nilai budaya.

a. Kajian tentang Komunikasi dan Makna

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menimbulkan pemahaman bersama. Menurut Harold Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan melalui rumusan “Who says what in which channel to whom with what effect?”, yang menekankan adanya unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam konteks lagu, penyanyi dan pencipta lagu berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan emosional dan sosial kepada pendengar melalui media musik. Deddy (2007) menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan makna (the production of

meaning). Musik dan lirik lagu menjadi bentuk komunikasi simbolik, di mana tanda-tanda linguistik, ritme, dan emosi berpadu membentuk pesan yang diinterpretasikan oleh pendengar. Oleh karena itu, lagu “Sekali Seumur Hidup” karya Lesti Kejora dapat dipandang sebagai sarana komunikasi emosional sekaligus budaya yang menegaskan nilai kesetiaan, keikhlasan, dan spiritualitas cinta dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan kolektif.

b. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh penting dalam tradisi semiotika strukturalis yang memandang bahasa sebagai sistem tanda. Ia membedakan dua unsur utama dalam tanda, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk bunyi atau citra akustik, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna mental yang diasosiasikan dengan penanda. Hubungan keduanya bersifat arbitrer, artinya hubungan antara kata dan maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial (Fauziah, 2023). Dalam penelitian ini, setiap kata dalam lirik “Sekali Seumur Hidup” dipandang sebagai tanda linguistik yang membentuk makna tertentu. Misalnya, penanda “seumur hidup” tidak hanya merujuk pada durasi waktu, tetapi memiliki petanda kesetiaan dan keteguhan cinta; sementara penanda “kau yang terbaik untukku” menandakan penerimaan dan rasa syukur terhadap takdir cinta. Hubungan antarpetanda dan petanda tersebut membentuk sistem tanda yang merepresentasikan makna cinta abadi dalam bingkai komunikasi budaya.

c. Semiotika dan Ilmu Komunikasi

Semiotika memiliki keterkaitan erat dengan ilmu komunikasi karena keduanya menekankan proses penciptaan makna. Menurut John Fiske (1990), semiotika merupakan salah satu dari dua paradigma utama dalam studi komunikasi, yaitu paradigma proses dan paradigma semiotik. Paradigma semiotik menempatkan komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan sebagai proses pertukaran tanda-tanda yang menciptakan makna sosial. Dalam konteks lirik lagu, tanda-tanda linguistik yang digunakan oleh pencipta lagu berfungsi sebagai kode budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat. Pendengar kemudian menafsirkan tanda-tanda tersebut sesuai dengan latar sosial, emosional, dan religius yang dimilikinya. Dengan demikian, pendekatan semiotik memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna cinta abadi dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol musikal dan verbal.

d. Musik dan Lirik sebagai Media Komunikasi Simbolik

Musik merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan melalui bunyi, ritme, dan kata. Menurut Deddy (2007), simbol adalah sesuatu yang mewakili hal

lain berdasarkan kesepakatan sosial. Lirik lagu sebagai simbol verbal mengandung nilai sosial, emosional, dan spiritual yang mampu menyentuh pengalaman batin pendengar. Dalam lagu “Sekali Seumur Hidup”, simbol-simbol linguistik seperti “selamanya”, “takkan ku lepas”, dan “kau yang terbaik untukku” berfungsi menyampaikan pesan cinta abadi yang tidak lekang oleh waktu. Selain itu, musik populer juga memiliki fungsi sosial, yakni membentuk persepsi publik tentang cinta ideal. Melalui bahasa yang sederhana dan emosional, pesan moral yang terkandung dalam lagu menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat.

e. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar konseptual bagi studi ini. Firdaus dan Fauziah Suparman (2022) meneliti konstruksi nilai-nilai syukur dalam lirik lagu menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan menemukan bahwa tanda-tanda linguistik merepresentasikan proses kedewasaan emosional dalam cinta. Penelitian oleh Syifa Anwar dan Trie Utari Dewi (2023) tentang makna kehidupan dalam lirik lagu album *Manusia* karya Tulus menunjukkan bahwa nilai kesetiaan dikonstruksi melalui simbol-simbol religius dan budaya timur yang menekankan cinta sakral. Sementara itu, Christopher Yudha Erlangga dan rekan (2021) menemukan bahwa lagu-lagu cinta populer berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai-nilai moral dan sosial dalam budaya religius Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menitikberatkan pada analisis makna cinta abadi dalam lirik “Sekali Seumur Hidup” menggunakan teori semiotika Saussure, sekaligus menyoroti bagaimana makna tersebut dikaitkan dengan konteks komunikasi simbolik dan budaya masyarakat Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

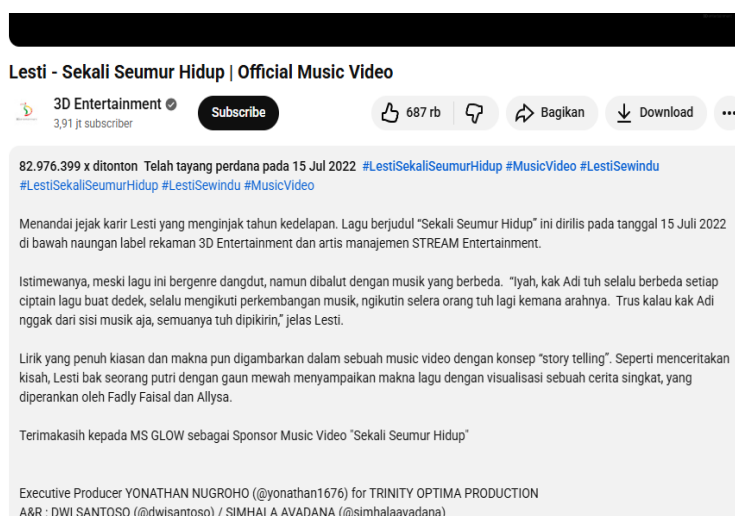
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada upaya memahami makna di balik tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu “Sekali Seumur Hidup” karya Lesti Kejora. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan komunikasi yang melatarinya (Patriansyah, 2014), serta menekankan pemahaman terhadap makna, nilai, dan proses, bukan sekadar angka atau kuantifikasi data. Metode semiotika digunakan untuk mengurai tanda-tanda (signs) yang muncul dalam lirik lagu, kemudian menafsirkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) guna menemukan makna cinta abadi yang dikomunikasikan melalui bahasa musik. Adapun objek penelitian ini adalah lirik lagu “Sekali Seumur Hidup” yang dinyanyikan

oleh Lesti Kejora dan dirilis pada tahun 2022 di bawah label 3D Entertainment, dengan fokus pada makna cinta abadi yang terkandung dalam teks lirik tersebut berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure serta dikaitkan dengan perspektif komunikasi simbolik dan budaya.



Gambar 1: Tayangan lagu Lesti Kejora: Sekali Seumur Hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer, yaitu teks lirik lagu “Sekali Seumur Hidup” karya Lesti Kejora yang diperoleh dari sumber resmi seperti situs web label musik, platform streaming (YouTube, Spotify), serta dokumentasi digital yang memuat lirik resmi. Pemilihan karya Lesti Kejora sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu penyanyi dangdut paling berpengaruh di Indonesia, yang dikenal sejak memenangkan ajang pencarian bakat Dangdut Academy musim pertama pada tahun 2014. Berdasarkan data dari SCTV Music Awards, Lesti telah memperoleh lebih dari seratus penghargaan dari berbagai ajang nasional, termasuk Anugerah Musik Indonesia, SCTV Music Awards, Anugerah Dangdut Indonesia, Indonesian Dangdut Awards, dan Indonesian Music Awards, serta sejumlah penghargaan di bidang akting melalui Indonesian Television Awards. Lagu “Sekali Seumur Hidup” dipilih secara khusus karena memiliki daya jangkauan publik yang luas dan menjadi fenomena populer di masyarakat, terbukti dari tingginya jumlah penayangan di platform YouTube yang mencapai lebih dari 82 juta kali, sehingga layak dijadikan objek analisis dalam kajian makna dan komunikasi simbolik.



Gambar 2: Jumlah penonton lagu Lesti Kejora: Sekali Seumur Hidup.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur pendukung, antara lain buku-buku tentang teori semiotika dan ilmu komunikasi, serta artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis semiotika lirik lagu. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis semiotika Ferdinand de Saussure (Adinda, 2022), yang mencakup beberapa langkah:

- a. Identifikasi tanda (sign): Menentukan kata, frasa, atau simbol linguistik yang memiliki potensi makna dalam lirik lagu.
- b. Klasifikasi tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified): Menentukan bentuk fisik (bunyi/kata) sebagai penanda, dan konsep mental atau makna yang diacu sebagai petanda.
- c. Analisis hubungan penanda dan petanda: Mengkaji bagaimana kombinasi keduanya membentuk makna tertentu dalam struktur teks.
- d. Interpretasi makna cinta abadi: Menafsirkan makna yang dihasilkan dalam konteks komunikasi emosional dan budaya Indonesia.
- e. Analisis konteks komunikasi: Menelaah bagaimana lirik tersebut berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai cinta, kesetiaan, dan religiusitas kepada audiens.
- f. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan hubungan tanda dan makna secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika terhadap lirik lagu “*Sekali Seumur Hidup*” karya Lesti Kejora menggambarkan perjalanan cinta yang dilandasi ketulusan, kesetiaan, dan keyakinan terhadap makna cinta sejati. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap kata dan frasa dalam lirik dianalisis sebagai tanda (sign) yang membentuk sistem makna tertentu dalam konteks komunikasi musik populer. Dalam perspektif semiotika Saussure, tanda merupakan satuan dasar dalam sistem makna yang terdiri atas dua elemen utama:

Penanda (signifier) → bentuk kata, bunyi, atau simbol.

Petanda (signified) → makna atau konsep yang muncul dalam pikiran pendengar.

Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, yaitu makna tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dan konteks budaya. Melalui sistem tanda tersebut, makna cinta abadi dalam lagu ini dibangun dan dikomunikasikan secara simbolik kepada pendengar, sehingga lagu ini tidak hanya menampilkan ekspresi perasaan, tetapi juga

mencerminkan nilai moral tentang kesetiaan dan ketulusan dalam cinta. Hubungan antara tanda-tanda tersebut dijabarkan lebih rinci melalui analisis tiap bait lagu pada tabel berikut

Lirik	Penanda	Petanda
Bait 1: <i>Kau hadir bagai dalam mimpi</i> <i>Dan aku tak ingin terjaga lagi</i> <i>Merangkai kisah seorang putri</i> <i>Yang jatuh cinta pada sang pangeran</i>	Penanda: “mimpi”, “putri”, “pangeran” Makna: Bait ini menggambarkan fase awal cinta yang penuh keindahan dan euforia. Dalam komunikasi simbolik, “mimpi” berfungsi sebagai metafora atas cinta sejati yang sulit dipercaya karena begitu indah. Kata “putri” dan “pangeran” merepresentasikan nilai-nilai romantisme klasik, di mana cinta adalah sesuatu yang suci, penuh harapan, dan hanya dimiliki oleh dua insan terpilih.	Petanda: kebahagiaan ideal, cinta sempurna, dan keindahan yang ingin dipertahankan Makna: Lesti mengajak pendengar merasakan kebahagiaan emosional dalam hubungan cinta yang dianggap sebagai anugerah. Pesan ini membangun komunikasi emosional antara penyanyi dan audiens melalui bahasa simbolik dan imajinatif.
Bait 2: <i>Andai engkau seorang raja</i> <i>Aku ingin menjadi ratunya</i> <i>Bersama hadapi dunia</i> <i>Di kerajaan cinta kita berdua</i>	Penanda: “raja”, “ratunya”, “kerajaan cinta” Makna: Metafora “raja dan ratu” tidak sekadar menunjukkan status kekuasaan, melainkan hubungan sejajar yang saling melengkapi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, bait ini menandakan cinta yang bersifat kolaboratif antara dua individu yang bersatu dalam menghadapi tantangan hidup.	Petanda: simbol kekuatan, kesetaraan, dan harmoni dalam hubungan. Makna: Cinta dipahami sebagai kerja sama yang setara. Frasa “bersama hadapi dunia” menandakan pesan dukungan emosional dan solidaritas, yang menjadi dasar komunikasi pasangan harmonis.

Bait 3: Reff <i>Sekali seumur hidup Cukup satu kali jangan berubah Untuk selamanya Seia sekata cinta</i>	Penanda: “sekali seumur hidup”, “selamanya”, “seia sekata” Makna: Frasa “sekali seumur hidup” menandakan bahwa cinta sejati hanya datang satu kali dan harus dijaga. “Seia sekata” menggambarkan komunikasi ideal dalam hubungan dua hati yang saling memahami tanpa perlu banyak kata.	Petanda: cinta yang abadi, komitmen yang tak tergoyahkan, dan kesetiaan yang tulus. Makna: Ini adalah pesan komitmen. Dalam perspektif komunikasi romantik, bagian ini mencerminkan komunikasi afirmatif, yaitu penyampaian pesan positif untuk memperkuat keintiman dan kepercayaan dalam hubungan cinta.
Bait 4: <i>Untuk apa harta dunia Bila tak ada cinta yang menyerta Masyhur dan semua kejayaan Tak cukup membuat kita bahagia</i>	Penanda: “harta dunia”, “kejayaan”, “bahagia” Makna: Bagian ini menunjukkan penolakan terhadap pandangan duniawi bahwa kebahagiaan bergantung pada harta dan kekuasaan.	Petanda: nilai material, nilai emosional dan spiritual. Makna: Dalam kerangka komunikasi budaya, pesan ini merupakan bentuk komunikasi nilai dalam menyampaikan norma dan pandangan hidup masyarakat tentang pentingnya cinta sejati dibandingkan kekayaan materi. Cinta yang tulus menjadi pesan moral utama. Lagu ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak

		pada ikatan batin dan kesetiaan, bukan pada kemewahan hidup.
Bait 5: <i>Tulus kasih dan sehaluan</i> <i>Berlabuh kita di dermaga impian</i> <i>Jalani hidup tanpa dusta</i> <i>Penuh cinta dan kasih sayang</i>	Penanda: “tulus kasih”, “sehaluan”, “dermaga impian”, “tanpa dusta” Makna: Simbol “dermaga impian” menggambarkan akhir perjalanan cinta yang bahagia dan stabil. Lirik ini mengandung pesan bahwa cinta abadi hanya dapat tercapai bila kedua pihak memiliki niat tulus, kejujuran, dan kesetiaan.	Petanda: ketulusan hati, kesetaraan tujuan hidup, kejujuran, dan kedamaian. Makna: Dalam perspektif komunikasi relasional, ini menunjukkan fase cinta dewasa, ketika hubungan didasarkan pada saling percaya, terbuka, dan berkomitmen. Pesan “tanpa dusta” menegaskan nilai kejujuran sebagai elemen utama dalam komunikasi cinta.

Struktur Makna Cinta Abadi dalam Lagu

Berdasarkan hasil analisis tanda, makna cinta abadi dalam lagu “*Sekali Seumur Hidup*” terbentuk melalui tiga lapisan utama yang merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional, sosial, dan spiritual manusia dalam memaknai cinta:

a. Lapisan Emosional:

Frasa “mimpi” dan “tak ingin terjaga” menggambarkan cinta sebagai pengalaman emosional yang mendalam, menghadirkan rasa bahagia dan ketenangan bagi individu yang mengalaminya.

b. Lapisan Relasional:

Frasa “raja dan ratu” serta “seia sekata” merepresentasikan cinta sebagai hubungan yang setara, saling percaya, dan dibangun melalui komunikasi yang harmonis.

c. Lapisan Spiritual dan Nilai:

Frasa “harta dunia”, “tanpa dusta”, dan “tulus kasih” menandakan cinta sebagai anugerah Tuhan yang suci, menolak kepalsuan, serta menegaskan nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam hubungan.

Fungsi Komunikasi Lagu

Dalam kerangka komunikasi massa dan budaya, lagu “*Sekali Seumur Hidup*” berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan emosional dan sosial kepada masyarakat. Fungsi komunikasi lagu ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komunikasi Emosional:

Lagu menyalurkan perasaan cinta yang dalam dan menyentuh sisi afektif pendengar.

b. Komunikasi Nilai Budaya:

Lirik lagu merefleksikan nilai-nilai budaya yang menekankan ketulusan, kesetiaan, dan kesucian cinta sebagai ideal sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, lagu berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan representasi identitas kultural yang religius dan kolektif.

c. Komunikasi Relasional:

Lagu menciptakan resonansi bagi pasangan atau pendengar yang sedang mencintai, mengajak mereka untuk berkomitmen dan saling setia.

Interpretasi Semiotik Keseluruhan

Dalam teori Saussure, hubungan antara penanda dan petanda membentuk sistem tanda (langue) yang menghasilkan makna sosial (parole). Lagu “*Sekali Seumur Hidup*” menunjukkan bahwa makna cinta abadi bukan hanya produk imajinasi pribadi, tetapi juga hasil konstruksi budaya tentang cinta yang suci, langgeng, dan setara. Cinta di sini dipahami bukan sekadar perasaan individual, melainkan bahasa simbolik yang mengomunikasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya.

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap lirik “Sekali Seumur Hidup”

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu “*Sekali Seumur Hidup*”, ditemukan bahwa setiap tanda linguistik yang terdapat dalam lirik berfungsi sebagai representasi konsep cinta sejati yang bersifat abadi, spiritual, dan setia. Interaksi komunikasi antara pencipta lagu, penyanyi, dan audiens berlangsung melalui sistem tanda yang sarat makna, di mana makna tidak hanya tersurat dalam kata-kata, tetapi juga tersirat melalui konteks

budaya dan emosional. Nilai utama yang dikomunikasikan dalam lirik ini adalah pandangan cinta sebagai anugerah Allah SWT yang hanya diberikan sekali dalam hidup, sehingga memerlukan pengelolaan dan pemeliharaan melalui ketulusan, kesetiaan, dan kejujuran. Analisis ini menunjukkan bahwa lirik tidak sekadar sarana hiburan, tetapi juga media simbolik yang menyampaikan norma, etika, dan idealitas cinta dalam kerangka pemahaman spiritual masyarakat Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu “Sekali Seumur Hidup” karya Lesti Kejora, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan makna cinta abadi yang dikonstruksikan melalui sistem tanda linguistik dan simbolik yang kuat. Dalam teori Saussure, setiap tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang secara arbitrer membentuk makna sosial; hubungan keduanya dalam lagu ini membangun pesan tentang ketulusan, kesetiaan, dan spiritualitas cinta. Makna denotatif lirik menggambarkan kisah cinta tulus antara dua insan yang diibaratkan sebagai “raja dan ratu” dalam “kerajaan cinta”, sedangkan makna konotatifnya menegaskan nilai-nilai komunikasi relasional seperti kesetiaan, kejujuran, dan kebersamaan dalam menghadapi kehidupan. Lagu ini juga menyampaikan pesan moral dan budaya bahwa cinta sejati lebih berharga daripada harta dan kejayaan dunia, serta hubungan ideal harus berlandaskan kasih, kejujuran, dan iman. Secara komunikatif, “Sekali Seumur Hidup” berfungsi sebagai media komunikasi emosional dan nilai budaya melalui penggunaan bahasa simbolik seperti “mimpi”, “raja dan ratu”, “sekali seumur hidup”, dan “dermaga impian” yang menyentuh aspek emosional serta spiritual pendengar. Makna cinta dalam lagu ini tidak hanya terbatas pada hubungan romantis, tetapi juga menjadi representasi komunikasi manusia dengan nilai-nilai luhur seperti kesetiaan, ketulusan, dan kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi artistik yang mengajarkan bahwa cinta sejati cukup sekali dalam hidup, asalkan dijalani dengan kejujuran dan keikhlasan.

Bagi peneliti berikutnya, kajian ini dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan semiotika lain seperti Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce untuk menelaah lapisan mitos dan ideologi dalam lagu-lagu populer Indonesia. Bagi akademisi komunikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional, moral, dan budaya kepada publik. Sementara bagi masyarakat dan pendengar, lagu ini dapat dijadikan refleksi nilai tentang

makna cinta sejati yang tidak hanya berlandaskan perasaan romantis, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk setia, jujur, dan saling memahami sepanjang kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda Rinanda, Achiriah, Abdul Rasyid. (2022). Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (Bts) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). 6(1). 21-42. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v6i1.12816>
- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Anisa Safitri Auralia, Rifani Khoirunnisa. (2023). Analisis Makna pada Video Musik Kamu & Kenangan (Semiotika Ferdinand de Saussure), *Jurnal Magenta*. 7(2). 1091-1100. <https://doi.org/10.61344/magenta.v7i02.103>
- Awang Eka Novia Rizali, Dody Setianto, Elda Franzia, Susy Irma A. (2009). Dunia Maya Sebagai Media Komunikasi Alternatif: Studi Kasus Facebook Sebagai Media Komunikasi Virtual , *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain: Vol. 7 No. 1*.
- Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(2), 149-160.
- Deddy Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fauziah, Syifa Anwar, Trie Utari Dewi. (2023). Makna Kehidupan Dalam Lirik Lagu Pada Album “Manusia” Karya Tulus: Kajian Semiotika Ferdinan De Saussure. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia*. 12(2), 199-214.
- Humaira, Hera Wahdah, Asep Firdaus, Fauziah Suparman. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Syukur Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Literasi*. 6(2), 378-379.
- Karmila. (2023). “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah,” *J. Educ. Humanit.* vol. 1, no. 1, pp. 56–64.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi*, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Rahma Fatiya, Mufahanim Ananda Putri, Windi Kartika Wati, & Titik Sudiatmi. (2024). Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 387–394. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Salinda, S, M Mursalim, and N A Sari. (2021). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Banda Neira dalam Album Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti (Kajian Stilistika). *Ilmu Budaya Vol 5 PP* 361–71.

- Salsabila, G. (2022). Analisis Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu dalam Album ‘Manusia’ Karya Tulus. Salapa. Vol 9 PP 34–40.
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, Risvi Pangestu. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Jurnal Besaung. 6(1), 23-29.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
<https://www.youtube.com/watch?v=ShhCxBSpsg0>